

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut (Wikipedia). Laporan keuangan juga merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan laba rugi komprehensif, Laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas / laporan arus dana yang disajikan mewakili laporan perubahan posisi keuangan, Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (SAK (Standar Akuntansi Keuangan)).

Dalam pengukuran posisi keuangan ada 3 unsur yang berkaitan secara langsung antara lain adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan dalam laporan laba rugi terdapat unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja perusahaan, yaitu penghasilan dan beban.

Pada umumnya, sebuah laporan keuangan dibuat setiap bulan, yang kemudian di rangkum menjadi setiap tiga bulan, enam bulan hingga setahun. Ketika seseorang sedang mengerjakan sebuah laporan keuangan, ada 4 karakteristik yang harus dipenuhi agar laporan keuangan tersebut memenuhi

standar yang telah ditentukan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) serta dianggap layak dan *kredibel*. Keempat karakteristik tersebut adalah dapat dipahami, relevan dengan keadaan perusahaan atau bisnis, informasi yang tercatat benar dan akurat, serta dapat dibandingkan dengan laporan pada periode sebelumnya (Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) melalui Standar Akuntansi Keuangan (SAK)).

Berdasarkan pengertian laporan keuangan dari beberapa sumber di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah rekap dari kegiatan transaksi perusahaan yang disusun sesuai urutan waktu bersama bukti dan catatan transaksinya dalam periode waktu tertentu.

2. Jenis-jenis Laporan Keuangan

a. *Income Statement* atau Laporan Laba Rugi

Income statement atau laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang pertama dibahas adalah laporan laba rugi. Menurut Brealey Myers Marcus (2008:72) laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memperlihatkan pendapatan, beban, dan laba bersih perusahaan sepanjang suatu periode waktu.

Menurut Najmudin (2011:71) Laporan laba rugi atau *income statement profit and loss statement* adalah membandingkan pendapatan terhadap beban pengeluarannya untuk menentukan laba atau rugi bersih. Laporan ini memberikan informasi tentang hasil akhir perusahaan selama periode tertentu.

Menurut pengertian para ahli di atas mengenai laporan laba rugi, dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi merupakan salah satu jenis laporan keuangan yang bertujuan untuk menunjukkan keuntungan atau kerugian sebuah perusahaan beserta rincian perhitungannya yang berasal dari jumlah aset dan utang dalam satu periode tertentu. Setelah mengetahui keuntungan atau kerugian perusahaan, salah satu fungsi lain dari laporan laba rugi adalah memberitahukan jumlah pajak yang harus di setorkan oleh perusahaan, menjadi acuan penilaian untuk pihak manajemen perusahaan dan memberikan informasi mengenai efisien / buruknya jalan yang diambil perusahaan, dilihat dari banyaknya beban atau biaya yang dikeluarkan perusahaan. Pada dasarnya laporan laba rugi terdiri dari dua bentuk yaitu:

1) *Single Step*

Laporan laba rugi bentuk *single step*, membuat pengelompokan akun dan alur menjadi lebih mudah. Hal ini dikarenakan seluruh keuntungan dan pendapatan di posisikan di awal laporan laba rugi. Kemudian dilanjutkan dengan seluruh beban / biaya yang harus ditanggung / dikeluarkan perusahaan. selisih antara total pendapatan dan total beban tersebut akan menunjukkan perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian.

2) *Multiple Step*

laporan laba rugi berbentuk *multiple step*, memisahkan antara transaksi non-operasional & operasional kemudian membandingkan biaya & beban dengan pendapatan yang berkaitan. Laporan laba rugi

berbentuk *multiple step* juga membuat laba operasional memperlihatkan perbedaan di antara aktivitas biasa dan aktivitas insidental (aktivitas yang dilakukan atau terjadi hanya pada waktu atau kesempatan tertentu saja, tidak secara tetap atau rutin).

Secara umum terdapat dua unsur yang terdapat dalam laporan laba rugi yaitu seluruh jenis pendapatan dan seluruh jenis kerugian. Kemudian di dalam laporan laba rugi termuat beberapa pembagian akun laba atau rugi, yaitu laba atau rugi kotor, laba atau rugi operasi, laba atau rugi sebelum pajak, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi dari operasi berjalan.

b. Neraca (*Balance Sheet*)

Menurut Jusuf (2001;21) neraca atau yang sering disebut suatu laporan posisi keuangan adalah merupakan suatu daftar yang menggambarkan aktiva (harta kekayaan), utang-utang dan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Dalam akuntansi neraca lebih dikenal dengan nama *balance sheet*, laporan ini dibuat untuk menunjukkan kondisi, posisi dan informasi keuangan sebuah perusahaan pada periode tertentu.

Sedangkan menurut Hanafi (2003;50) Neraca meringkas posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu yang menampilkan sumber daya ekonomis (aktiva), kewajiban ekonomis (hutang), modal saham dan hubungan antar *item* tersebut.

Maka menurut pengertian dari ke dua ahli diatas, neraca adalah salah satu jenis laporan keuangan yang berisi 3 elemen yaitu sumber daya

ekonomis (*assets*), kewajiban ekonomis (hutang), modal saham untuk menggambarkan kekayaan perusahaan. Apabila kembali kepada pemahaman dasar akuntansi, bisa disimpulkan bahwa neraca sangat berhubungan dengan rumus pemahaman dasar akuntansi yaitu :

$$\text{Assets} = \text{Liabilitas} + \text{Ekuitas}$$

c. Laporan Perubahan Modal

Menurut Kasmir (2008:9) laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini dan juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Sedangkan Menurut Hery, (2012:5) laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang menyajikan ikhtisar perubahan pos-pos ekuitas suatu perusahaan untuk satu periode tertentu. Selama periode tersebut, perubahan ekuitas pemegang saham dapat disebabkan oleh penerbitan dan pembelian kembali saham, serta penginvestasian kembali laba bersih yang masih tersisa (setelah pembagian dividen) ke dalam perusahaan.

Di awal pendirian sebuah perusahaan langkah pertama yang perusahaan selalu ambil untuk membuat perusahaan beroperasi adalah menyediakan modal awal. jumlah modal awal tersebut akan berubah-ubah sesuai dengan kinerja perusahaan. Sebagai contoh dalam sebuah periode perusahaan mengalami kerugian, hasilnya membuat modal yang digunakan oleh perusahaan menjadi berkurang. Sebaliknya modal akan bertambah ketika perusahaan mendapat laba atau keuntungan.

Jadi bisa disimpulkan bahwa, laporan perubahan modal merupakan salah satu jenis laporan keuangan yang menyajikan penjelasan mengenai jumlah modal yang perusahaan miliki pada satu periode. Di dalam laporan ini, pengguna laporan dapat melihat perubahan modal yang terjadi sekaligus penyebab perubahan tersebut terjadi. Beberapa informasi khusus yang dibutuhkan untuk membuat laporan perubahan modal adalah jumlah modal di awal suatu periode, total laba atau rugi bersih yang didapat perusahaan dalam periode tersebut dan juga jumlah pengambilan dana pribadi oleh pemilik perusahaan dalam periode tersebut. Mengingat untuk membuat laporan perubahan modal dibutuhkan informasi mengenai laba atau rugi perusahaan, maka laporan perubahan modal dibuat setelah menyelesaikan laporan laba rugi.

d. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

Menurut Mursyidi (2010:130) mendefinisikan laporan arus kas adalah laporan yang disusun secara sistematis tentang sumber dan penggunaan yang tunai dalam periode tertentu, sementara Menurut Arfan Ikhsan (2009:177) Laporan arus kas (*statement of cash flows*) merupakan laporan utama arus kas masuk dan arus kas keluar dari perusahaan selama satu periode.

Maka dapat disimpulkan kalau laporan arus kas, adalah laporan keuangan yang menampilkan bertambah dan berkurangnya kas selama periode tertentu. Alur kas masuk bertambah dari hasil / pendapatan kegiatan operasional dan pinjaman, lalu alur kas keluar bisa bertambah dari

beban atau biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan investasi maupun operasional.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah jenis laporan keuangan yang terakhir harus diketahui, catatan atas laporan keuangan adalah jenis laporan yang masih asing untuk beberapa orang, hal tersebut dikarenakan beberapa orang lebih fokus kepada ke empat laporan keuangan lain. Sedangkan catatan atas laporan keuangan sangat membantu untuk bisa lebih memahami ke empat laporan keuangan yang lain.

Catatan atas laporan keuangan disusun untuk menjelaskan lebih rinci mengenai hal-hal yang terkandung di dalam ke empat laporan keuangan lainnya. Penjelasan yang terkandung dalam catatan atas laporan keuangan bersifat naratif memberikan penjelasan mengenai rincian jumlah angka yang disajikan dalam laporan keuangan lain dan informasi pos – pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan (SAK ETAP).

3. Manfaat Laporan Keuangan

Sebagai pemilik bisnis, tentu *top manager* ingin mengetahui apakah bisnisnya beroperasi dengan lancar dan baik, mempunyai kemampuan untuk berkembang lalu dimana bagian dari operasional bisnis yang butuh dikembangkan untuk memacu pertumbuhannya. Tidak sedikit pemilik bisnis yang masih awam dengan pembuatan laporan keuangan namun, ada pemilik bisnis yang memahami betapa pentingnya bagi bisnis untuk menyusun laporan keuangan, fenomena ini tidak terjadi karena mereka belum pernah mendengar

tentang laporan keuangan, akan tetapi fenomena tersebut bisa terjadi karena kurangnya informasi tentang seberapa berpengaruh dan pentingnya sebuah laporan keuangan terhadap bisnis yang sedang mereka jalankan, lalu bagaimana cara membuatnya.

Faktanya, bisnis tidak akan berjalan lancar tanpa adanya laporan keuangan, hal tersebut menyebabkan kemampuan pertumbuhan perusahaan mengecil. Untuk memaksimalkan pertumbuhan perusahaan, sebuah perusahaan harus secara rutin membuat laporan keuangan dengan akurat.

Laporan keuangan masih memiliki fungsi lain, yakni berfungsi agar pengguna laporan keuangan bisa mengetahui dengan jelas bagaimana keadaan keuangan perusahaan yang dirinya atur. Apabila ternyata mengalami kerugian, manajer dapat memikirkan rencana untuk meningkatkan omset penjualan dengan segera. Apabila dibutuhkan suntikan atau investasi dana, salah satu elemen yang harus dimiliki adalah laporan keuangan.

2.1.2. Tingkat Kesehatan Perusahaan

1. Pengertian Tingkat Kesehatan Perusahaan

Tingkat kesehatan perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kelancaran proses industrinya, serta menjadi tolak ukur untuk memantau sejauh mana perusahaan mampu menjaga agar kelancaran operasi perusahaan tidak terganggu (Prakoso, 2009). Lalu tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh

keuntungan dapat ditingkatkan dan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan (Mutmainah, 2008).

Maka menurut ke dua pengertian di atas, tingkat kesehatan perusahaan bisa diartikan sebagai tingkatan seberapa baiknya kemampuan perusahaan untuk bisa beroperasi dengan lancar serta menghadapi kemungkinan buruk yang akan menghambat perusahaan atau malahan bangkrut.

2. Jenis Alat Ukur Tingkat Kesehatan Perusahaan

a. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan analisis kuantitatif yang berfungsi untuk mengevaluasi aspek-aspek kinerja keuangan & operasi perusahaan menurut informasi yang berada di dalam laporan keuangan. Menurut Kasmir (2012:104), Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan dan menurut Samryn (2011), analisis rasio keuangan adalah suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih arti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan, terdapat 3 jenis analisis rasio keuangan.

1. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) yang berhubungan dengan penjualan, *assets* dan ekuitas.

a. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin atau Marjin Laba Kotor adalah rasio *profitabilitas* yang digunakan untuk menghitung persentase kelebihan laba kotor terhadap pendapatan penjualan. Laba kotor ini mengungkapkan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dengan mempertimbangkan biaya yang ditimbulkan untuk memproduksi produk atau jasanya. Rasio ini dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Marjin Laba Kotor (\%)} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{pendapatan penjualan}} \times 100$$

b. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin atau Marjin Laba Bersih adalah rasio *profitabilitas* yang menghitung persentase kelebihan laba bersih setelah pajak terhadap pendapatan penjualan.

Rasio Marjin Laba Bersih dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Marjin Laba Bersih (\%)} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{pendapatan penjualan}} \times 100$$

c. *Return on Assets Ratio* (Rasio Pengembalian Aset)

Return on Assets atau Tingkat Pengembalian Aset adalah rasio *profitabilitas* yang menunjukkan persentase keuntungan yang

diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau total aset. *Return on Assets* atau sering disingkat dengan ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. ROA dinyatakan dalam persentase (%). Rasio ini dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets (ROA) (\%)} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset (atau rata-rata total aset)}} \times 100$$

d. *Return on Equity Ratio* (Rasio Pengembalian Ekuitas)

Return on Equity Ratio atau Rasio Pengembalian Ekuitas yang biasanya disingkat dengan ROE adalah rasio *profitabilitas* yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. Rasio ini dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE) (\%)} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas pemegang saham}} \times 100$$

e. *Return on Sales Ratio* (Rasio Pengembalian Penjualan)

Return on Sales atau Rasio Pengembalian Penjualan adalah rasio *profitabilitas* yang menunjukkan berapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan setelah membayar biaya-biaya variabel produksi seperti upah tenaga kerja, bahan baku dan lain-lain (tapi sebelum pajak dan bunga). Dengan kata lain, *Return on Sales* ini adalah rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan yang

dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualannya, rasio ini dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Sales (ROS) (\%)} = \frac{\text{laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{penjualan}} \times 100$$

f. *Return on Capital Employed* (Pengembalian Modal Kerja)

Return on Capital Employed atau disingkat dengan ROCE adalah rasio *profitabilitas* yang digunakan untuk mengukur keuntungan yang diperoleh perusahaan dari modal yang digunakan. Modal yang digunakan sama dengan ekuitas suatu perusahaan yang ditambah dengan kewajiban tidak lancar atau total aset yang dikurangi dengan kewajiban lancar. ROCE menunjukkan efisiensi dan profitabilitas investasi modal perusahaan. Rasio ini dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROCE (\%)} = \frac{\text{laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{modal kerja}} \times 100$$

Atau

$$\frac{\text{laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{total aset - kewajiban lancar}} \times 100$$

2. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratio*) atau disebut juga dengan Rasio Leverage (*Leverage Ratio*) adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya seperti pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pokok akhir atas hutang dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya.

a. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas)

Debt to Equity Ratio atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio ini dihitung dengan cara mengambil total kewajiban hutang (*Liabilities*) dan membaginya dengan Ekuitas (*Equity*). Berikut dibawah ini adalah Rumus Debt to Equity Ratio (DER) :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER) (\%)} = \frac{\text{total hutang}}{\text{ekuitas}} \times 100$$

b. *Debt Ratio* (Rasio Hutang)

Debt Ratio atau Rasio Hutang adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. Rasio ini dihitung dengan membagikan total hutang (total *liabilities*) dengan total aset yang dimilikinya. Berikut ini adalah rumus rasio hutang (debt ratio) :

$$\text{Rasio Hutang (\%)} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}} \times 100$$

c. *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. *Times Interest Earned Ratio* ini juga sering disebut juga *Interest Coverage Ratio*. Cara menghitungnya adalah dengan membagi laba sebelum pajak dan bunga dengan Biaya Bunga. Berikut ini adalah rumus *Times Interest Earned Ratio* (TIER) (%):

$$\frac{\text{laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{beban bunga}} \times 100$$

3. Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya saat jatuh tempo.

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar adalah ukuran kinerja neraca keuangan terhadap likuiditas perusahaan. Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendek. Rasio Lancar ini mengukur apakah perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar hutangnya selama 12 bulan ke depan. Rasio Lancar atau Current Ratio ini dihitung dengan membagikan aktiva lancar (current asset) dengan kewajiban lancar (*Current Liabilities*). Rumus Rasio Lancar (*Current Ratio*) :

$$\text{Rasio Lancar (\%)} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio Cepat adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pendeknya dengan menggunakan aset yang paling *likuid* (paling cair) atau aset yang mendekati uang tunai (aset cepat). Aset cepat termasuk aset lancar atau aktiva lancar yang mungkin dapat dengan cepat di konversi menjadi uang tunai yang mendekati nilai bukunya. Rasio Cepat ini dipandang sebagai tanda kekuatan atau kelemahan keuangan suatu perusahaan karena dapat

memberikan informasi tentang likuiditas jangka pendek perusahaan. Rasio Cepat atau *Quick Ratio* ini dapat memberitahu kepada kreditur berapa banyak hutang jangka pendek perusahaan yang dapat dipenuhi dengan menjual semua aset likuid (aset cair) dalam waktu yang paling singkat. Rumus Rasio Cepat (*Quick Ratio*) :

$$\text{Rasio Cepat (\%)} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Tunai atau Rasio Kas adalah perbandingan antara total tunai (*cash*) dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancar. Rasio ini untuk menentukan apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio Kas ini pada umumnya merupakan pandangan yang lebih konservatif (bersikap mempertahankan keadaan) terhadap kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajibannya dari rasio *likuiditas* lainnya karena aset-aset lain dan piutang usaha tidak di masukkan ke dalam perhitungan rasio kas ini. rumus Rasio Kas (*Cash Ratio*) :

$$\text{Rasio Kas (\%)} = \frac{\text{kas} + \text{setara kas}}{\text{hutang lancar}} \times 100$$

b. Analisis *Z-Score*

1) Pengertian *Z-Score*

Dalam studi yang dilakukan oleh Altman (1968) menggunakan *Multivariate Discriminant Analysis (MDA)* / Analisis Diskriminan

Multivarian, MDA adalah perhitungan yang digunakan untuk mencari tahu variabel-variabel ciri khas yang memberitahukan perbedaan kelompok populasi (Wikipedia), Altman menggunakan perhitungan tersebut demi membentuk model rumus yang dipanggil sebagai *z-score*, yakni kombinasi dari nilai-nilai rasio keuangan untuk menentukan sebuah nilai baru yang digunakan untuk memprediksi tingkat kesulitan keuangan sebuah perusahaan. Variabel yang dipergunakan di dalam model *z-score* meliputi: *Sales to total assets*, *Market value of equity to book value of total liabilities*, *Earning Before Interest and Tax (EBIT) to total assets*, *Retained earning to total assets*, *Working capital to total assets*. Hanafi (2009:5), menjelaskan bahwa analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Altman (1983,1984) sudah melakukan survei model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swiss, Brasil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda dan Perancis. Salah satu masalah yang bisa dibahas adalah apakah ada kesamaan rasio keuangan yang bisa dipakai untuk prediksi kebangkrutan untuk semua negara, ataukah mempunyai kekhususan. Terdapat beberapa model analisis yang dapat digunakan sebagai alat pengukur dan memprediksi tingkat kesehatan dan kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Salah satu model

yang sering digunakan adalah Z-Score yang dikembangkan oleh Edward I. Altman. (Fitriyanis, 2013).

Berdasarkan pengertian *z-score* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *z-score* adalah sebuah rumus yang menjumlahkan beberapa rasio kelancaran keuangan perusahaan untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan.

2) Kelebihan dan Kelemahan

Kelebihan dari analisis *z-score* ini adalah, dengan mengetahui nilai perusahaan menggunakan metode perkiraan kebangkrutan dari Altman hingga perusahaan dapat mengetahui tingkat kesehatan keuangannya untuk mencegah kebangkrutan perusahaan tersebut. Selain itu jika nilai *z-score* yang perusahaan miliki termasuk katagori kritis / bangkrut (rawan), dengan cepat perusahaan akan mengambil langkah untuk memperbaiki kesehatan keuangannya. Kesimpulannya adalah dengan mengetahui nilai *z-score* kondisi keuangan perusahaan yang baik akan terjaga dan jika sampai terjadi masalah, masalah tersebut dapat di antisipasi secepat mungkin (*early warning system*). Sehingga saat perusahaan mendapat masalah pihak manajemen akan segera melakukan perbaikan untuk menghindari kebangkrutan. Selain itu keunggulan lain yang model *z-score* punya adalah, model perhitungannya juga bisa digunakan untuk perusahaan yang *go public* (menjual sahamnya pada masyarakat) maupun yang tidak *go public*. Kelebihan lainnya dari analisis *z-score* ini adalah,

sangat praktis karena model prediksi kebangkrutan *z-score* tergolong ke dalam analisis *multivariate*, yang maknanya adalah variabel pembentuk model prediksi *z-score* dapat diambil dari laporan laba rugi & neraca yang sudah perusahaan buat.

Sedangkan kelemahan dari analisis *z-score* ini adalah, analisis *z-score* sekadar bersifat “prediksi” / hanyalah perkiraan kondisi keuangan perusahaan sedang dalam keadaan baik atau rawan atau buruk, maka dari itu nilai dari model *z-score* tidak bisa dijadikan patokan untuk menentukan apakah perusahaan tersebut tidak akan bangkrut atau memang pasti akan bangkrut. Selain itu kelemahan model *z-score* yang lain terletak pada penggunaan rasio laba sebelum buga dan pajak atau *Earning Before Interest and Tax (EBIT) Ratio*, di mana pengungkapan & pelaporan keuangan antara perusahaan satu dengan yang lain biasanya berbeda. Masih ada kekurangan model *z-score* yang lain, model perkiraan kebangkrutan perusahaan ini memiliki variabel-variabel yang harus diisi berdasarkan laporan keuangan perusahaan, sehingga jika pembuatan laporan keuangan mengalami kesalahan bisa dipastikan hasil dari nilai *z-score* juga tidak akan akurat.

Pada penelitiannya Altman memusatkan 5 kategori yang bisa mewakilkan 3 rasio keuangan yaitu :

1. *Working Capital to Total Asset* (Rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva)

Rasio pertama yang digunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan adalah rasio modal kerja terhadap total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur kelancaran atau *likuiditas*. Aktiva *likuid* bersih atau modal kerja bersih adalah selisih antara total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Rasio ini dapat dicari dengan rumus:

$$X1 = \text{Modal Kerja} : \text{Total Aktiva}$$

2. *Retained Earning to Total Assets* (Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva)

Merupakan rasio *profitabilitas* yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama masa operasi perusahaan. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi, memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Rasio ini dapat dicari dengan rumus:

$$X2 = \text{Laba Ditahan} : \text{Total Aktiva}$$

3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva)

Rasio ini mengukur *profitabilitas*, yaitu tingkat pengembalian atas aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor. Rasio ini dapat dicari dengan rumus:

$$X3 = \text{EBIT} : \text{Total Aktiva}$$

4. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Nilai saham terhadap Total Hutang)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dari nilai modal sendiri (Rasio Solvabilitas ?saham biasa). Nilai pasar modal sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. Rasio ini dapat dicari dengan rumus:

$$X4 = \text{Jumlah Saham} : \text{Total hutang}$$

5. *Sales to Total Assets* (Rasio Penjualan terhadap Total Aktiva)

Rasio ini merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Rasio ini dapat dicari dengan rumus:

$$X5 = \text{Penjualan} : \text{Total Aset}$$

Rumus *z-score* yang dihasilkan Altman pada tahun 1968 dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. maka rumus atau model *z-score* akan lebih sesuai apabila digunakan untuk memprediksi kebangkrutan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*. Rumus pertama tersebut adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Dengan ketentuan

$X1$: Modal Kerja / Total Aset

X2 : Laba Ditahan / Total Aset

X3 : EBIT / Total Aset

X4 : Nilai Pasar Saham / Total Utang

X5 : Penjualan / Total Aset

Hasil penjumlahan menggunakan model atau rumus *z-score* akan menghasilkan sebuah nilai, nilai inilah yang harus dibandingkan dengan standar penilaian *z-score* untuk menilai kemampuan bertahan hidup sebuah perusahaan:

- a. Jika nilai *z-score* > 2,99 = Zona Aman.
- b. Jika nilai $1,8 < z\text{-score} < 2,99$ = Zona Rawan
- c. Jika nilai *z-score* < 1,8 = Zona Berbahaya

Pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Pada penelitian kali ini Altman menggunakan objek penelitian berupa perusahaan manufaktur yang tidak memperjualbelikan sahamnya ke masyarakat atau tidak *go public*. Karena itu rumus dari hasil penelitian tersebut lebih tepat digunakan untuk perusahaan manufaktur yang tidak menjual sahamnya di bursa efek. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *z-score* yang kedua untuk perusaha-perusahaan manufaktur yang tidak *go public*, sebagai berikut:

$$Z = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Dengan standar penilaian berikut :

- a. Jika nilai *z-score* > 2,9 = Zona Aman.
- b. Jika nilai $1,23 < z\text{-score} < 2,9$ = Zona Rawan

c. Jika nilai $z\text{-score} < 1,23 = \text{Zona Berbahaya}$

Altman menghasilkan dua rumus pendeteksi kebangkrutan setelah menyelesaikan penelitiannya dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang tidak *go public*. Kemudian Altman melangsungkan penelitian lagi namun kali ini Altman berfokus pada potensi kebangkrutan perusahaan selain perusahaan manufaktur, dengan objek penelitian yang tidak *go public* maupun yang *go public*. Rumus $z\text{-score}$ terakhir merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik yang *go public* maupun yang tidak, dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia (Rudianto, 2013).

Hasil penelitian ke tiga Altman menciptakan model rumus $z\text{-score}$ terbaru pada tahun 2012, yang cocok digunakan untuk perusahaan *go public* dan perusahaan yang tidak *go public*, sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Dimana

X1 : Modal Kerja / Total Aktiva

X2 : Laba Ditahan / Total Aktiva

X3 : EBIT / Total Aktiva

X4 : Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

Hasil penjumlahan menggunakan rumus $z\text{-score}$ ke 3 akan menghasilkan nilai yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Nilai dari rumus $z\text{-score}$ ke 3 harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini, untuk menilai kemampuan bertahan hidup perusahaan:

- a. Jika nilai $z\text{-score} > 2,60 = \text{Zona Aman (Sehat)}$.
- b. Jika nilai $1,10 < z\text{-score} < 2,60 = \text{Zona Rawan}$
- c. Jika nilai $z\text{-score} < 1,10 = \text{Zona Berbahaya}$

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

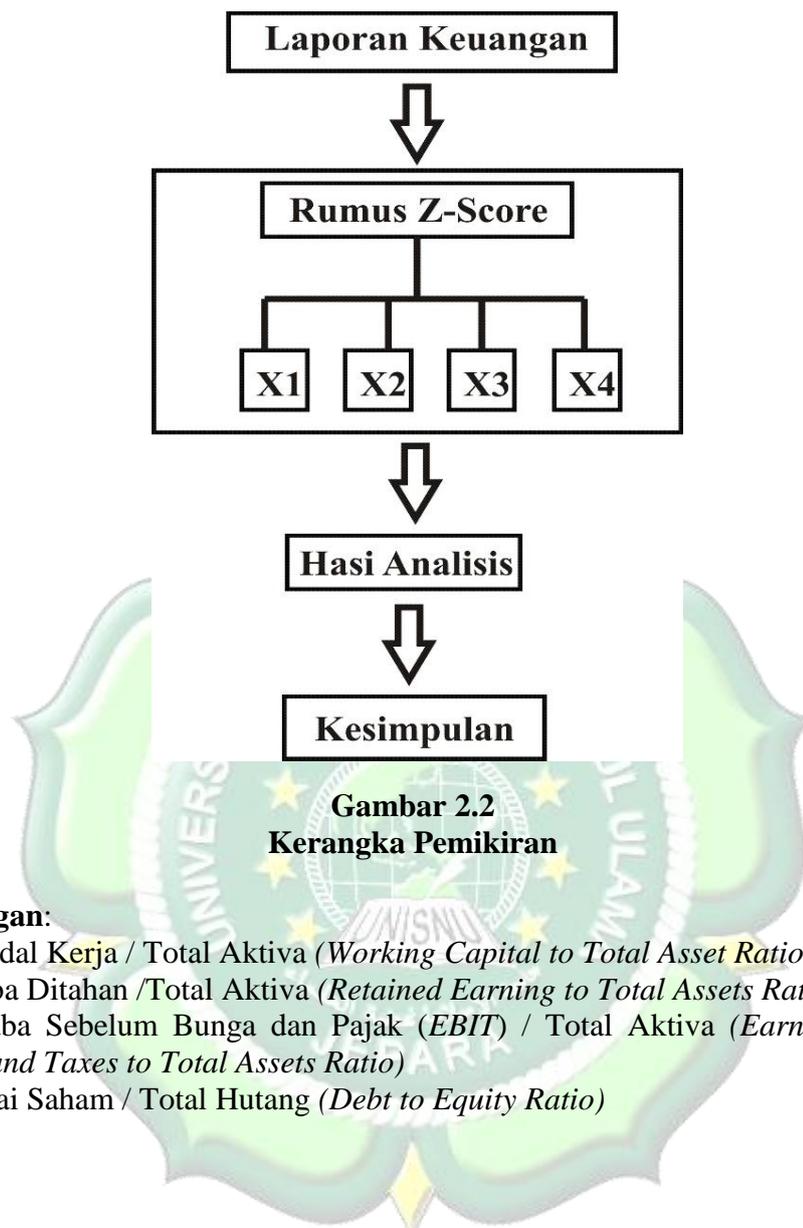
No	Judul (Peneliti)	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI), (Yati, 2012)	Z-Score	Hasil model analisis Z-score menunjukkan bahwa pada tahun 2008 dan 2009 PT Bentoel International Tbk. Mengalami kesulitan / rawan keuangan, sedangkan untuk tahun 2010 kondisi perusahaan tersebut sudah baik dan sehat. PT. Gudang Garam Tbk yang diteliti mulai tahun 2008, 2009 dan 2010 kondisi keuangannya sehat. PT. HM. Sampoerna Tbk mulai tahun 2008, 2009 dan 2010 menunjukkan keadaan keuangan yang masih sehat.
2	Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi, (Fitriani Rahayu, I Wayan Suwendra, Ni Nyoman Yulianthini, 2016)	Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski	Hasil perhitungan berdasarkan analisis model Altman Z-Score pada perusahaan Telekomunikasi selama periode 2012-2013 diperoleh tiga dari lima perusahaan dikategorikan mengalami financial distress dan hasil perhitungan berdasarkan metode Springate diperoleh empat dari lima perusahaan dikategorikan dalam kondisi financial distress sementara berdasarkan metode Zmijewski

			diperoleh dua dari lima perusahaan yang dikategorikan mengalami financial distress.
3	<p>Analisis Penggunaan Model Zmijewski (<i>X-Score</i>) Dan Altman (<i>Z-Score</i>) Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan (Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di (BEI) Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012), (Ufi Zuhriyatuz Zakkiyah, Topo Wijono, M. G. Wi Endang NP (2014))</p>	<p>Model Zmijewski (<i>X-Score</i>) dan Model Altman (<i>Z-Score</i>)</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Model Analisis kebangkrutan <i>Z-Score</i> berbeda dengan model analisis <i>X-Score</i> dalam hal penentuan titik cut off. Jika <i>Z-Score</i> menentukan titik <i>cut off</i> untuk mengkatagorikan apakah suatu perusahaan masuk dalam kondisi sehat, rawan bangkrut atau bangkrut dengan menggunakan nilai indeks Z, sedangkan model Zmijewski (<i>X-Score</i>) menggunakan nilai probabilitas nilai P yang dilihat dari tabel distribusi normal kumulatif. Perbedaan antara kedua model analisis tersebut yaitu analisis Zmijewski (<i>X-Score</i>) menggunakan <i>cummalative normal distribution</i> dalam menghasilkan probabilitas kebangkrutan. Sedangkan, analisis Altman (<i>Z-Score</i>) menggunakan <i>multivariate discriminant analysis</i></p>
4	<p>Analisis Kebangkrutan Model Altman <i>Z-Score</i> Dan Springate Pada Perusahaan Industri Property (Hafiz Adnan, Dicky Arisudhana, 2012)</p>	<p><i>Z-Score & Model Springate</i></p>	<p>Terdapat 6 perusahaan yang bangkrut dan tidak bengkrut, ditemukan model Altman tahun 2006 pada posisi grey area dan model Springate ditemukan tahun 2005 ada satu perusahaan, satu perusahaan tahun 2007, dua perusahaan tahun 2008, dan satu perusahaan tahun 2009 berada posisi tidak bangkrut.</p>
5	<p>Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan</p>	<p>Metode <i>Z-Score</i></p>	<p>Dari analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis tingkat kesehatan bisa</p>

	Dengan Pendekatan Altman [Kasus pada Sepuluh Perusahaan di Indonesia], Muhammad Akhyar Adnan, Eha Kumiasih (2000)		digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan.
--	---	--	--

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Widayat dan Amirullah, 2002). Kerangka pemikiran yang dapat menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang diteliti adalah kerangka pemikiran yang baik, jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian terdahulu dan pengembang hipotesis tersebut, maka dapat disusun kerangka pemikiran penelitian sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

X1 = Modal Kerja / Total Aktiva (*Working Capital to Total Asset Ratio*)

X2 = Laba Ditahan / Total Aktiva (*Retained Earning to Total Assets Ratio*)

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak (*EBIT*) / Total Aktiva (*Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio*)

X4 = Nilai Saham / Total Hutang (*Debt to Equity Ratio*)